

Meneladani perjuangan jenderal Soedirman dalam upaya pengembangan karakter cinta tanah air

Reza Adriantika Suntara, Muhamad Hijran

Universitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 20/12/2021

Disetujui: 31/12/2021

Kata kunci

Cinta tanah air; Jenderal Soedirman; karakter;

Keywords

character; General Soedirman; love the motherland

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan arti penting meneladani perjuangan Jenderal Soedirman sebagai salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan karakter cinta tanah air warga negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan pelaksanaan analisis data yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Kajian mengenai perjuangan Jenderal Soedirman dalam penelitian ini membahas mengenai karakter yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman yang tercermin dalam perkembangan kehidupannya sejak kecil hingga dewasa, bahkan hingga ia berada pada jabatan sebagai Panglima Tentara Keamanan Rakyat. Jenderal Soedirman merupakan pahlawan kemerdekaan yang telah memberikan banyak kontribusi pada bangsa Indonesia dengan sikap patriotik yang ada di dalam dirinya. Perjuangannya yang tak kenal menyerah di medan pertempuran semakin menegaskan aksi heroik dan patriotiknya membela bangsa sekalipun tengah merasakan penderitaan karena sakit dalam tubuhnya. Pada penelitian ini didapatkan beberapa hasil penelitian di antaranya mengenai karakter Jenderal Soedirman yakni antara lain; semangat yang tinggi, rela berkorban, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, taat pada aturan dan pemerintah, serta mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Kemudian hasil lain yang didapatkan adalah diketahuinya upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan karakter cinta tanah air melalui keteladanan perjuangan Jenderal Soedirman yakni melalui sarana pendidikan, sarana museum, serta sarana film.

ABSTRACT

This study aims to explain the importance of imitating the struggle of General Sudirman as one of the efforts that can be carried out in developing the character of patriotism of citizens. This study uses a qualitative approach through the method of literature study with the implementation of data analysis which includes data reduction, data display, verification, and concluding. The study of General Sudirman's struggle in this study discusses the character possessed by General Sudirman which is reflected in the development of his life from childhood to adulthood, even until he was in the position of Commander of the People's Security Army. General Sudirman is a hero of independence who has contributed a lot to the Indonesian nation with his patriotic attitude. His relentless struggle on the battlefield further emphasized his heroic and patriotic actions in defending the nation even though he was suffering from pain in his body. In this study, several research results were obtained, including regarding the character of General Sudirman, namely; high spirit, willing to sacrifice, responsible, spirited leader, obedient to the rules and government, and prioritizing the interests of the state above personal interests. Then another result obtained is knowing the efforts that can be made in developing the character of love for the motherland through the example of General Sudirman's struggle, specifically through educational facilities, museum facilities, and film facilities.

Pendahuluan

Rasa cinta terhadap tanah air merupakan komponen utama yang mutlak dimiliki oleh setiap warga negara sebagai wujud tindakan menjadi warga negara yang baik. Kecintaan terhadap tanah air atau yang sering disebut dengan istilah patriotisme memberikan sumbangsih yang besar bagi tegak berdirinya sebuah negara. Patriotisme berkaitan erat dengan kenegaraan (Gill et al.,

2015). Adapun kenegaraan itu sendiri merupakan suatu warisan dari para leluhur yang terbentuk dari beragam proses perkembangan sejarah yang ada.

Patriotisme sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air juga selalu beriringan dengan istilah yang akrab dikenal dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu wujud kesadaran untuk senantiasa menjunjung tinggi kebangsaan. Bakry (Sulianti, 2018) menuturkan bahwa seluruh warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk senantiasa menunjukkan kecintaannya terhadap negara dan siap berkorban dalam bela negara sebagai wujud bangsa yang merdeka dan berdaulat. Penuturan tersebut memberikan pesan bahwa rasa cinta terhadap tanah air tidak hanya berhenti sampai tercapainya kemerdekaan. Sikap patriotisme akan terus dibutuhkan demi terselenggaranya kehidupan berbangsa dan bernegara dengan diwujudkan melalui kegiatan keseharian setiap warga negara.

Saat ini sikap nasionalisme dan patriotisme sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara agar tidak tumbuhnya penjajahan baru di Indonesia pada masa yang akan datang yang disebabkan sikap tidak acuh warga negara pada kedua sikap tersebut (Wuryan dan Syaifullah, 2015).

Penjajahan di era globalisasi tentu saja tidak selalu berwujud melalui penjajahan secara fisik dan berkaitan dengan ketegangan militer namun dapat pula dengan penjajahan secara ekonomi, politik, hingga budaya. Dewasa ini gejala semacam itu telah mulai bermunculan, dengan hadirnya perkembangan teknologi yang sangat pesat pada dua dekade terakhir telah mengakibatkan pada tidak terbatasnya ruang pergerakan komunikasi hingga ekonomi yang apabila tidak dikelola dengan baik dan digunakan dengan bijak dapat menjadi bumerang bagi stabilitas negara.

Pada ranah sosial, pola hubungan yang sudah tidak mengenal batas mulai memberikan dampak pada gaya berpakaian, cara bicara, hingga etika dan perilaku yang dapat dengan mudah ditiru dari hasil melihat dan mendengar apa yang sejatinya belum tentu sesuai dengan budaya bangsa. Ikhsan (2017) menuturkan bahwa sikap patriotisme dapat dilakukan melalui beragam hal seperti menjaga nama baik negara, memiliki karakter dan sikap yang baik sebagai warga negara, selalu bangga pada ragam dan perbedaan yang dimiliki bangsa, tidak bersikap destruktif, serta senantiasa menaati aturan hidup berbangsa dan bernegara.

Menciptakan warga negara Indonesia yang mampu mewujudkan kelima sikap tersebut tentu saja bukan perkara yang sederhana, diperlukan sarana dan waktu yang didukung oleh berbagai elemen bangsa. Sikap-sikap tersebut akan dapat terbangun dan terwujud dengan baik apabila sudah mengakar pada diri setiap individu bangsa Indonesia melalui pendalaman karakter. Sumaryati (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sarana yang sangat penting dalam upaya pembangunan suatu bangsa. Menurutnya proses pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik dan sistematis melalui kehidupan anak di keluarga, sekolah, hingga lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tumbuhnya karakter harus diimbangi dengan tumbuhnya pikiran, perasaan, serta kehendak yang tidak hanya berpangku pada salah satu bagian saja. Hal ini menyiratkan bahwa dalam upaya penanaman karakter dalam diri seseorang harus dicapai dengan pelaksanaan yang sistematis, mencakup ketiga aspek tersebut.

Eksistensi karakter tentu saja memiliki kausalitas yang berkaitan erat dengan diri setiap individu, hal ini biasanya tercermin dengan apa yang seseorang pikirkan, katakan, dan lakukan. Perkembangan karakter dalam diri seseorang sejatinya dibangun oleh dua faktor yang sangat penting yakni faktor bawaan diri serta faktor lingkungan tempat ia hidup dan berkembang (Nuh, 2010). Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya karakter dalam diri seseorang selain dipengaruhi oleh faktor utama dalam dirinya juga dapat dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungannya.

Pengembangan karakter atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah pendidikan karakter sejatinya dapat dilakukan dengan beragam cara serta melalui beragam situasi dan kondisi,

umumnya dilaksanakan di rumah, di lingkungan permainan, dan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada pelaksanaannya tidak serta merta pada ranah kognitif saja namun juga mencakup pada ranah afektif maupun psikomotor. Seperti diungkapkan Bahri (2015) bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui proses belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Rasa cinta tanah air atau patriotisme meliputi beberapa aspek seperti memiliki sikap bangga pada pencapaian bangsa, bangga terhadap budaya, serta sikap yang kuat untuk memelihara jati diri bangsa (Sulianti, 2018). Bila mengkaji pernyataan tersebut, sikap kebangsaan menjadi faktor utama dalam mengembangkan rasa cinta tanah air. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upayanya adalah dengan meneladani sikap-sikap patriotik para pahlawan kesuma bangsa yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raganya demi keutuhan NKRI. Para pahlawan yang tak perlu diragukan lagi karakter cinta tanah airnya itu menjadi salah satu sumber pelajaran dan cerminan bagi warga negara dewasa ini untuk mengembangkan sikap patriotik gaya baru yang sesuai dengan situasi bangsa terkini. Salah satu pahlawan bangsa yang dapat diteladani sikap patriotiknya adalah Jenderal Soedirman.

Jenderal Soedirman, merupakan salah satu putra terbaik yang dimiliki bangsa Indonesia. Dinas Sejarah Angkatan Darat (Disjarahad) (2012) menyebutkan bahwa “beliau adalah sosok patriotik yang tak kenal menyerah, walaupun dalam keadaan sakit parah dan harus ditandu, namun sebagai seorang Panglima Besar Jenderal Sudirman menanamkan semangat juang yang tinggi dan selalu berperang memimpin perang gerilya”. Melalui perjuangannya yang dimulai dari masa penjajahan hingga masa setelah kemerdekaan mengantarkan Indonesia benar-benar berada pada pintu gerbang kebebasan yang tak lagi berada di bawah kaki-kaki para penjajah. Perjuangan besar yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman telah menjadi cerita yang tak pernah berhenti dari masa ke masa, menunjukkan bahwa kegemilangannya dalam memimpin tentara rakyat saat itu dengan keterbatasan akan sakitnya mampu membangun semangat anak bangsa hingga hari ini.

Perjuangan Indonesia memerangi penjajah mendapati jalan yang panjang dan berliku, setelah runtuhnya kekuasaan Belanda dan mulai masuknya Jepang ke Indonesia akumulasi kekuatan untuk menghadirkan kemerdekaan terus menerus bertambah. Jenderal Soedirman yang kala itu merupakan seorang guru, kepala sekolah, dan sekaligus tokoh masyarakat, turut merasakan penderitaan rakyat hingga akhirnya ia memutuskan untuk terjun langsung dalam membantu berdirinya negara Indonesia.

“Sebagai seorang Muslim yang taat kepada perintah agamanya, sebagai seorang guru yang selalu mendidik dan memimpin masyarakat, seorang tokoh yang hidup di tengah-tengah masyarakat umum yang langsung ikut merasakan duka derita rakyat umum dengan segala kesederhanaannya, seorang yang aktif dalam gerakan kepanduan dan kepemudaan, jiwa Sudirman yang tulus selalu mendorong rasa dan karsa serta tanggung jawab dan pengabdian dengan setulus hati untuk keselamatan rakyat” (Disjarahad, 2012). Penuturan tersebut sangat jelas memberikan gambaran bahwa tidak ada lagi yang dapat diragukan dari rasa cinta tanah air seorang Jenderal Soedirman. Ia yang pada mulanya aktif berkegiatan di lingkungan organisasi pemuda Muhammadiyah pada akhirnya ikut berperan dalam kegiatan kemiliteran, hal ini tentu saja harus didorong dengan keteguhan hati dan rasa cinta yang kuat pada bangsa sehingga memberanikan diri untuk mengorbankan jiwa dan raga demi keselamatan bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hamzah (2020) menjelaskan bahwa “penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitis dan bersifat *perspective emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoretis”. Sejalan dengan penjelasan tersebut Mardalis (Mirzaqon & Purwoko, 2018) menyampaikan bahwa “studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku,

majalah, kisah-kisah sejarah”. Penelitian ini tidak melibatkan subjek penelitian orang secara langsung maka dari itu pada pelaksanaan penelitiannya diperlukan kecermatan dan penelusuran holistik bagi peneliti sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan kajian yang tengah dibahas.

Zed (2008) turut menjelaskan hal tersebut dengan menyampaikan bahwa “pada penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan di antaranya: 1) Bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; 2) Data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan; 3) Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan; dan 4) bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menelaah serta mengeksplorasi referensi melalui buku, jurnal, dokumen-dokumen dalam media cetak maupun media elektronik, serta sumber data lain yang dianggap relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Jenderal Soedirman

Nama Jenderal Soedirman menjadi salah satu nama yang akan selalu hidup dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Perjuangan dan pengorbanannya dalam mempertahankan keutuhan NKRI selalu menjadi cerita dan teladan bagi generasi selanjutnya. “Soedirman dilahirkan di Dukuh Rembang, Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga pada hari Senin Pon tanggal 24 Januari 1916 dari pasangan Karsid Kartowiradji dan Siyem” (Disjarahad, 2012).

Pada masa sekolah, Soedirman menjadi salah satu siswa yang menonjol di antara siswa lainnya. Hal tersebut didasarkan pada karakter yang tercermin dalam dirinya. “Ia selalu menjadi tempat bertanya bagi teman-teman sekolahnya. Bahkan kemudian dikenal sebagai guru kecil” (Ayuningtyas et al., 2016). Keunggulan tersebut menjadi sebuah hal yang istimewa terlebih melihat fakta pada saat itu bahwa Soedirman adalah salah satu anak bumiputra yang dapat bersekolah di HIS, yang mana sekolah tersebut hanya dapat dimasuki oleh anak-anak keturunan *priyayi*.

“Soedirman was a hardworking and diligent student. He was studious at reciting the scripture in his community as well as attending the formal school. He also often got lessons and stories about the shadow play (wayang) characters from his uncle who told him the nobility of a ksatria (knight)” (Agustinova, 2019). Pelajaran masa kecilnya ini kemudian tumbuh menjadi karakter dalam diri Soedirman dan memberikan keunikan tersendiri bagi seorang anak muda seusianya di masa itu.

“Sejak Soedirman menjadi siswa MULO Wiworotomo telah terlihat tanda-tanda pada dirinya bahwa ia adalah remaja yang bertanggung jawab yang menyenangi berbagai kegiatan perkumpulan dan organisasi. Sebagai contoh dia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Wiworotomo” (Ayuningtyas et al., 2016). Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa usia remaja Soedirman telah mulai disibukkan dengan aktivitas keorganisasian yang pada perkembangannya memberikan dampak signifikan pada kemampuan kepemimpinannya di masa mendatang.

Setelah itu karier organisasi Soedirman pun terus berjalan hingga kemudian ia terdorong untuk masuk organisasi kepanduan pada pandu *Hizbul Wathan* (HW) yang dibina oleh Muhammadiyah. “Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa Sudirman memperoleh pendidikan sebagai bekal hidupnya di masyarakat dari ketiga macam lingkungan pendidikan yang masing-masing selektif: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan kepanduan” (Disjarahad, 2012). Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam perkembangan karakternya, Sudirman mendapatkan pembinaan yang cukup holistik mencakup ketiga unsur yang disebut tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Sumaryati (2017) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa, oleh sebab itu, pendidikan karakter mestinya diterapkan dalam setiap dunia kehidupan anak-anak, mulai dari keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan bermainnya”. Ungkapan tersebut nyata terjadi pada diri seorang Soedirman yang mendapatkan pembinaan karakter di tiga pusat pendidikan tersebut hingga pada akhirnya mampu memberikan dampak besar bagi tegak berdirinya bangsa ini.

Agustinova (2019) menuturkan bahwa “*Soedirman’s character was influenced by three different subcultures, the peasant (wong cilik) from his mother, the nobleman (priyayi) from his father, and Islamic culture (santri) from his mentors both in community and school. These three sub-cultures have given him a character which suits the community and his nationality*”. Penuturan tersebut menyiratkan bahwa lingkungan Soedirman telah banyak memberikan pengaruh pada karakter dalam dirinya. Keragaman budaya yang sudah meliputi kehidupannya memberikan pengaruh baik akan pertumbuhan sikap pluralis dan nasionalis bagi Soedirman.

Terbentuknya karakter pada diri warga negara memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena sejatinya kesadaran yang dibangun oleh setiap individu akan memberikan pengaruh dalam kehidupan kolektif yang ditempatinya. Mengenai keterkaitan karakter dengan kehidupan kebangsaan yang dalam hal ini dikaji dalam pendidikan kewarganegaraan, disebutkan bahwa, “karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” (Komalasari & Saripudin, 2017”).

Melalui apa yang disampaikan di atas dapat kita pelajari betapa karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konteks kehidupan warga negara dalam hal ini Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai elemen-elemen pemersatu bangsa yang memiliki kemajemukan sangat besar.

2. Perjuangan Jenderal Soedirman

Penempatan diri Soedirman untuk menuju kemantapan perjuangannya di masa mendatang ia bangun sejak usianya menginjak remaja. “Organisasi HW bagi Soedirman digunakan untuk terus melatih fisik dan membina mental dalam persiapannya untuk hidup di hari kemudian. Baginya memasuki *Hizbul Wathan* bukan untuk gagah-gagahan atau aksi-aksian. Ia bertekad agar organisasi tersebut benar-benar dapat melatihnya sebagai tunas muda yang sedang berkembang. Karena itu di kalangan HW Soedirman dikenal sebagai seorang pandu yang sangat patuh dan disiplin terhadap setiap peraturan yang telah ditentukan” (Disjarahad, 2012). Kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan diri ini menjadi modal yang sangat penting bagi diri seorang Soedirman sehingga kemampuannya terus terasah melalui organisasi-organisasi yang diikutinya terutama pada sikap kedisiplinan dan kepatuhan pada aturan.

Sejalan dengan hal tersebut Kohlberg (Pujawati, 2016) menyebutkan bahwa “perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang”. Hal ini terbukti, pertumbuhan jiwa kedisiplinan dari Soedirman berkembang pesat dan mengantarkannya kepada karakter diri yang unggul dibanding dengan rekan lain sebayanya karena dorongan motivasi dalam dirinya yang begitu kuat.

Ketika muda selain aktif dalam kegiatan kepemudaan Muhammadiyah, Soedirman juga turut aktif sebagai guru HIS Muhammadiyah. “Pekerjaannya sebagai guru semata-mata didasarkan atas kesadaran pribadi serta rasa tanggung jawab yang mendalam atas pentingnya pendidikan bagi generasi muda yang pada saat itu menghadapi masa-masa yang penuh kesukaran” (Disjarahad, 2012). Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa sejak usia muda Soedirman sudah sangat memahami dan mengedepankan kepentingan kolektif untuk kemajuan bangsanya

yang tengah mendapati beragam kesulitan kala itu. Hingga pada akhirnya setelah beberapa waktu menjadi guru, ia pun dipilih oleh guru-guru lain untuk menjadi kepala sekolah. Dari sinilah kepemimpinan seorang Soedirman mulai mengalami perkembangan yang lebih jauh lagi.

“Menjelang pendudukan Jepang di Indonesia, ia terpaksa melepaskan tugas yang dicintainya sebagai pendidik HIS Muhammadiyah. Bahkan ia sendiri kemudian menjadi anggota LBD (*Lucht Besherming Dienst*) atau Penjaga Bahaya Udara yang sengaja didirikan oleh pemerintah Belanda” (Disjarahad, 2012). Fakta tersebut memberikan sinyal bahwa sebagai seorang putra bangsa, Soedirman tergerak untuk ikut menjadi anggota LBD karena pada saat itu serangan udara dari Jepang setelah meletusnya perang pasifik menjadi ancaman besar bagi keselamatan rakyat bila tidak diberikan edukasi dan upaya keselamatan. Mulai dari sinilah jejak karir Soedirman sebagai seorang prajurit dimulai.

Susilo (2018) menuturkan bahwa “sebagai tokoh masyarakat yang berasal dari Muhammadiyah, kemudian dilanjutkan dan diaplikasikan di lingkungan angkatan perang, Soedirman dikenal sebagai pemimpin yang saleh, jujur, sederhana, dan santun terhadap sesama. Dia juga adalah seorang pemimpin yang istiqomah dan menganut doktrin *amar makruf nahi munkar*, bersikap tegas, pantang menyerah terhadap musuh, dan selalu memperjuangkan kepentingan masyarakat”.

Kepribadian serta karakter yang kuat dari seorang Soedirman pada akhirnya membawa karir kepemimpinannya terus meningkat karena ia mampu memimpin dan mengarahkan para pengikutnya dengan pengaruh baik yang ditebarkannya. Kepemimpinan seperti ini dapat dikategorikan kepada gaya kepemimpinan karismatik, melalui karismanya Soedirman telah memikat kepercayaan para pengikutnya hingga mampu mengikuti setiap instruksi yang ia berikan. Tentu hal ini tidak lahir begitu saja, Yukl (2009) menyebutkan bahwa “para pemimpin akan lebih mungkin dipandang sebagai karismatik jika membuat pengorbanan diri, mengambil risiko pribadi, dan menandatangani biaya tinggi untuk mencapai visi yang mereka dukung”.

Kepemimpinan semacam inilah yang sejatinya sudah tertanam dalam diri Soedirman dari mulai keaktifannya dalam kegiatan pemuda Muhammadiyah, di HIS Muhammadiyah, hingga di medan pertempuran. Selain itu, pengorbanan untuk kepentingan kolektif yang ia bangun dalam dirinya juga mencirikan Soedirman sebagai patriot sejati, sehingga kuat sekali alasan bagi rakyat dan para pengikutnya untuk senantiasa mencintainya.

Jatuhnya kekuasaan Belanda ke tangan Jepang pasca kekalahan Sekutu pada perang Pasifik membuat Jepang menduduki wilayah Nusantara. “Dalam rangka menanggulangi kemungkinan pendaratan serangan balas Sekutu ke kepulauan Indonesia, Jepang merencanakan peperangan jangka panjang. Jepang berusaha membangun kekuatan dengan mengerahkan seluruh lapisan masyarakat. Latihan-latihan kemiliteran diadakan dimana-mana” (Disjarahad, 2012). Jepang yang saat itu tengah membangun kekuatan baru untuk menghadapi Sekutu melalui siasatnya yang memanfaatkan semangat bangsa Indonesia untuk merdeka sejak zaman penjajahan Belanda mulai membentuk kekuatan militer dari rakyat dengan menggemakan Gerakan 3A yang mempropagandakan bahwa Jepang adalah pemimpin Asia yang akan membantu kebebasan bangsa Asia untuk merdeka. Melalui hal tersebutlah kemudian Jepang membentuk Peta (Pembela Tanah Air) sebagai kekuatan militer rakyat yang akan membantu tentara Jepang melawan Sekutu.

Soedirman pun turut mengikuti pendidikan kemiliteran Peta. Disjarahad (2012) menerangkan bahwa “Soedirman telah mengikuti pendidikan Perwira Peta angkatan kedua sebagai calon *Daidanco* dari daerah Cilacap dan setelah selesai mengikuti pendidikan kembali ke daerahnya”. Melalui ilmu yang didapatkan dari pendidikan Perwira Peta inilah Soedirman kemudian menguasai kemampuan yang lebih mumpuni di bidang kemiliteran. Perjuangan Soedirman terus berlanjut mulai dari menjadi *Daidanco*/ Komandan Batalyon hingga pada puncaknya dilantik oleh Presiden RI sebagai Panglima Besar TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Setelah Indonesia merdeka, perjuangan rakyat tidak berhenti begitu saja. “Pada tanggal 29 September 1945 tentara Sekutu yang ditugaskan untuk menduduki wilayah Indonesia dan

melucuti tentara-tentara Jepang tiba di Jakarta” (Susilo, 2018). Kedatangan Sekutu ini pada mulanya disambut baik, selain Jakarta Sekutu juga tiba di beberapa wilayah lain di Indonesia. Disjarahad (2012) menyebutkan bahwa di Jawa Tengah setelah disambut oleh Gubernur dan dilaksanakannya perundingan “pihak Sekutu berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Indonesia, kepada mereka diperkenankan masuk ke daerah pedalaman guna mengurus tawanan perang yang ada di Ambarawa, Banyubiru, dan Magelang. Akan tetapi setelah mereka sampai di tempat-tempat tersebut lalu menimbulkan kekacauan-kekacauan, terutama karena kelakuan orang-orang NICA dan orang-orang Belanda interniran yang telah mereka persenjatai kembali”. Masalah tersebut kemudian mengakibatkan meletusnya pertempuran di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah Ambarawa.

Pada pertempuran tersebut TKR mendapatkan kemenangan dan mampu mengusir Sekutu dari wilayah Ambarawa. Susilo (2018) menyebutkan bahwa “kemenangan yang diperoleh Ambarawa tidak lepas dari tokoh yang bernama Jenderal Soedirman. Sosok yang sangat ringkih, kurus, lemah, dan sama sekali tidak menampakkan keperkasaan fisiknya”. Ia juga menambahkan bahwa “Palagan Ambarawa merupakan suatu bukti pagelaran militer yang teratur dari sebuah taktik pertempuran yang diterapkan oleh pemimpin yang terampil”. Ungkapan tersebut menyiratkan makna bahwa kemampuan TKR dalam menghadapi Sekutu yang notabene memiliki kemampuan yang lebih mumpuni dapat dikalahkan dengan segera melalui kecerdasan dan kepemimpinan Soedirman yang pada saat itu masih berpangkat kolonel.

Disjarahad (2012) menyebutkan bahwa “sukses yang amat berharga dalam pertempuran Magelang-Ambarawa itu benar-benar merupakan hasil nyata dari kebulatan tekad rakyat pejuang kemerdekaan Jawa Tengah dalam menegakkan dan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945”. Hal tersebut sejatinya memberikan sinyal bahwa perjuangan TKR yang dipimpin oleh Soedirman tidak hanya mengobarkan semangat melawan penjajah, namun juga semakin meningkatkan loyalitas dan patriotisme untuk senantiasa menjaga keutuhan negara walaupun dengan mengorbankan nyawa. Setelah peristiwa di Ambarawa,

Pada usianya yang masih sangat muda sebagai sebuah negara, Indonesia masih terus berusaha melanggengkan kemerdekaan dengan beragam upaya, apa pun masalahnya dan siapa pun musuhnya. Soedirman yang telah menjadi Panglima Besar dihadapkan lagi dengan beragam masalah dalam negeri, salah satunya adalah agresi militer II Belanda. “Pada saat pasukan Belanda kembali melakukan agresinya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Agresi Militer II Belanda, Ibu Kota Negara RI berada di Yogyakarta sebab Kota Jakarta sebelumnya sudah dikuasai” (Susilo, 2018).

Ayuningtyas et al. (2016) menambahkan bahwa “selama agresi militer Belanda II ini daerah Pacitan mengalami pergolakan yang cukup besar”. Pada perlawanan terhadap Belanda ini, Panglima Besar Soedirman turun tangan secara langsung ke lapangan untuk melaksanakan perang gerilya bersama tentara padahal ia sendiri tengah menderita sakit.

“Presiden Soekarno sebelumnya telah menganjurkannya untuk tetap tinggal dalam kota untuk melakukan perawatan. Namun anjuran itu tidak bisa dipenuhinya karena dorongan hatinya untuk melakukan perlawanan pada Belanda serta mengingat akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin tentara” (Susilo, 2018). Tindakan ini menunjukkan betapa besarnya patriotisme Panglima Besar Soedirman atas kecintaannya pada kemerdekaan negara Indonesia hingga ia menghiraukan segala macam mara bahaya yang ada di depannya mengingat kondisi fisiknya juga yang tengah menurun, bahkan dalam proses perang gerilya ini Panglima Besar Soedirman sampai ditandu selama perjalanan.

Panglima Besar Soedirman (dalam Disjarahad, 2012) mengatakan bahwa “lebih baik mati di medan pertempuran daripada ditawan lawan”. Ungkapan ini semakin menegaskan bahwa Panglima Besar Soedirman adalah seorang patriot yang tidak takut mati. Sekalipun nyawa taruhannya, ia rela demi kemaslahatan bangsa dan negaranya.

3. Pengembangan karakter cinta tanah air melalui teladan Jenderal Soedirman

Karakter Jenderal Soedirman menjadi sebuah gambaran karakter yang patut dicontoh dan dijadikan pedoman bagi setiap anak bangsa. Melalui teladan yang tertuang pada sejarah hidup dan perjuangan Jenderal Soedirman dapat diperoleh pelajaran-pelajaran berharga yang tak jarang masih relevan untuk direfleksikan di masa sekarang. Salah satu karakter yang paling menonjol dan diperlukan pula pada saat ini adalah karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air menjadi suatu hal yang akan selalu diperlukan dalam hikayat tegak berdirinya sebuah bangsa, termasuk Indonesia.

Pada teori unsur negara diketahui bahwa rakyat merupakan salah satu komponen utama berdirinya sebuah negara. Busroh (2011) menjelaskan bahwa “unsur-unsur negara secara klasik yaitu: wilayah tertentu, rakyat, pemerintahan yang berdaulat”. Berdasarkan penuturan tersebut jelas bahwa rakyat memiliki posisi yang vital dalam sebuah negara. Namun pada praktiknya, sebuah negara tidak hanya sekedar memerlukan kehadiran rakyat secara toh tanpa adanya kapasitas dan peran yang mereka jalankan.

Salah satu peran yang penting dijalankan oleh setiap rakyat adalah memiliki rasa cinta kepada tanah airnya. Sulianti (2018) turut menambahkan bahwa “warga negara adalah orang yang memberikan kesetiaan secara khusus terhadap pemerintah, menerima perlindungan dari pemerintah dan menikmati hak-hak tertentu”. Kesetiaan pada pemerintah yang berdaulat atau sikap loyalitas juga merupakan sikap yang penting sebagai cerminan kecintaan rakyat pada negaranya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Wuryan dan Syaifullah (2015) bahwa “semangat nasionalisme dan patriotisme tidak hanya penting pada saat perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan, seperti yang pernah dialami rakyat Indonesia pada tahun-tahun silam, melainkan pada saat ini pun, nasionalisme dan patriotisme tetap dan bahkan sangat diperlukan”.

Dewasa ini pada masa kemajuan teknologi yang semakin canggih dan aktivitas sosial sudah tak terbatas, rasa cinta tanah air menjadi suatu yang mutlak adanya untuk menjadi sarana pembina dan penyaring bagi hal-hal yang tidak sejiwa dengan karakter bangsa Indonesia baik dalam bidang budaya, ideologi, hingga gaya hidup. Maka dari itu pengembangan karakter cinta tanah air mesti dilaksanakan secara holistik agar generasi penerus bangsa tidak kehilangan arah guna menegakkan keutuhan NKRI.

Upaya pengembangan karakter cinta tanah air dengan meneladani perjuangan Jenderal Soedirman dapat dilaksanakan melalui beberapa upaya, seperti pelaksanaan internalisasi pada bidang pendidikan, memanfaatkan sarana museum, serta penggambaran perjuangan melalui sinematografi atau film.

a. Sarana Pendidikan

Pada bidang pendidikan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dapat diinternalisasikan secara langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat memaknainya secara teori dan kemudian secara langsung mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diungkapkan Bahri (2015) bahwa proses pendidikan karakter yang terjadi di sekolah termuat dalam tiga aspek kegiatan yakni melalui proses pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta yang terakhir dilaksanakan melalui budaya-budaya yang dibiasakan di sekolah.

Pengembangan karakter cinta tanah air yang dapat diselenggarakan di dalam kelas adalah melalui mata pelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut dapat memberikan keluasan pandangan bagi siswa untuk memahami perjuangan yang telah dilaksanakan Jenderal Soedirman pada saat melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Selain itu guru sebagai fasilitator dapat mengajak siswa untuk menggali berbagai informasi dan nilai-nilai berbasis karakter melalui pelaksanaan pembelajaran mengenai kejuangan Jenderal Soedirman baik yang secara langsung terdapat dalam kurikulum maupun sebagai pendekatan pembelajaran tambahan.

Selain itu nilai-nilai kejuangan yang dimiliki Jenderal Soedirman dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) ataupun ekstrakurikuler lainnya yang mengembangkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab, rela berkorban, serta patriotik. Hal ini juga didasarkan pada fakta sejarah yang menyebutkan bahwa karakter-karakter yang dimiliki Jenderal Soedirman termasuk patriotisme banyak dipengaruhi oleh aktivitasnya selama berkegiatan dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathan atau yang pada saat ini kegiatannya sangat identik dengan organisasi Pramuka. Maka dari itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan sangat bermanfaat untuk dapat menunjang tumbuh berkembangnya karakter cinta tanah air siswa di sekolah.

b. Sarana Museum

Museum sebagai fasilitas pembelajaran yang identik dengan aspek kesejarahan juga memberikan peran penting untuk menunjang terlaksananya pengembangan karakter cinta tanah air. Dalam rangka meneladani perjuangan Jenderal Soedirman, terdapat salah satu museum yang dapat dijadikan rujukan, yakni Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Nugroho dan Mareza (2016) menjelaskan bahwa “museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional”. Penjelasan tersebut memberikan pencerahan bahwa pada faktanya museum tidak identik dengan kesejarahan perkembangan manusia purba ataupun hal yang berkaitan dengannya, namun dapat pula berkaitan dengan hal yang menyangkut proses pengembangan nilai-nilai kebangsaan yang tercantum dalam sejarah di masa lampau.

Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman yang terletak di pusat Kota Yogyakarta menjadi salah satu sarana pengembangan karakter cinta tanah air dengan nilai-nilai historis yang terkandung dalam kelengkapan dan keaslian koleksi museum. Nugroho dan Mareza (2016) menjelaskan bahwa “Museum Sasmitaloka memiliki lebih dari 100 koleksi yang merupakan barang-barang pribadi milik Jenderal Soedirman, serta beberapa koleksi lain mengenai Jenderal Soedirman”.

Ia pun menambahkan bahwa “Museum Sasmitaloka juga memiliki nilai historis yang tinggi. Secara tidak langsung Museum ini merupakan monumen historis perjuangan bangsa Indonesia, khususnya Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan sifat patriotiknya yang hingga sekarang masih bisa disaksikan oleh setiap pengunjung museum tersebut” (Aji, 2017). Melalui fasilitas situs kesejarahan ini setidaknya dapat membawa suasana dan spirit yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pembelajaran bagi generasi masa kini dan masa mendatang.

Sirnayatin (2017) menuturkan bahwa “mempelajari sejarah juga mempunyai kontribusi yang sangat besar karena dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam sebuah peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pemahaman akan pentingnya masa lalu demi masa depan”.

Melalui fasilitas museum yang biasanya digunakan juga sebagai sarana pembelajaran bagi siswa sekolah maupun para wisatawan, diharapkan dapat mendorong upaya pengembangan karakter cinta tanah air secara lebih kontekstual karena dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek sejarah yang tengah dikaji. Sirnayatin (2017) juga menyambung pernyataan sebelumnya dengan mengungkapkan bahwa “kesadaran sejarah juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Adanya kesadaran sejarah, siswa sudah dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai atau karakter yang ada pada materi sejarah. Misalnya, siswa dapat mengaplikasikan bentuk cinta tanah air, rasa tanggung jawab, dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari”. Ungkapan tersebut semakin jelas menegaskan bahwa pembelajaran kesejarahan dapat menunjang pada pengembangan pendidikan karakter cinta tanah air.

c. Sarana Film

Pengembangan karakter cinta tanah air melalui teladan Jenderal Soedirman juga dilakukan melalui pemanfaatan media sinematografi atau film. Utama dan Nugroho (2017) menjelaskan bahwa “film Jenderal Soedirman bercerita mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh tentara Belanda yang secara sepihak membatalkan isi dari perjanjian Renville, yang mana perjanjian tersebut berisikan mengenai gencatan senjata dan juga perjanjian, perdamaian antara Indonesia dengan Tentara Belanda”.

Film ini berupaya memberikan reedukasi bagi masyarakat Indonesia mengenai perjuangan Jenderal Soedirman selama perang gerilya menghadapi Belanda. Utama dan Nugroho (2017) juga menambahkan bahwa “film ini terlihat merepresentasikan jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman. Dalam film Jenderal Soedirman sikap nasionalisme disampaikan melalui beberapa cara salah satunya melalui adegan, dialog, latar/ *setting*, tanda-tanda hingga kostum dari Jenderal Soedirman itu sendiri”. Melalui penuturan tersebut dapat dipahami bahwa film Jenderal Soedirman tidak hanya sekedar film yang berisikan media hiburan semata, lebih dari itu mengandung pesan-pesan yang bernilai untuk pengembangan karakter cinta tanah air secara inovatif dan kreatif.

Sebuah penelitian menguji nilai pesan nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman dengan partisipasi 78 orang responden. Satria dan Rinaldy (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “pada jawaban responden mengenai ‘menurut Anda setelah menonton film Jenderal Soedirman rasa nasionalisme Anda semakin meningkat’, responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 54 responden (69,2%), dan yang menjawab ragu-ragu 22 responden (28,2%), sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 responden (2,6%). Diketahui nilai *mean score* sebesar 3,781 hasil tersebut berada pada rentang skala 3,4--4,2. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa menurut responden rasa nasionalisme responden semakin meningkat setelah menonton Jenderal Soedirman”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa film Jenderal Soedirman memberikan dampak yang baik bagi pengembangan nasionalisme para penontonnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter cinta tanah air melalui teladan Jenderal Soedirman cukup efektif dengan sarana film.

Kesimpulan

Perjuangan Jenderal Soedirman dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan keutuhan NKRI merupakan teladan yang sangat heroik dan patriotik, sehingga nama besarnya selalu menjadi ikon hampir di seluruh penjuru negeri. Banyak sekali sifat dan karakter yang dapat dijadikan pelajaran dan teladan dalam diri Jenderal Soedirman bagi seluruh anak bangsa yang salah satunya adalah karakter cinta tanah air.

Melalui perjalanan hidupnya dari kecil hingga menjadi seorang pembesar, Jenderal Soedirman memiliki perhatian yang besar terhadap kepentingan kolektif baik bagi masyarakat di lingkungannya bahkan hingga bagi kepentingan bangsa. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakter cinta tanah air yang dapat diteladani dari seorang Jenderal Soedirman, antara lain; (1) semangat yang tinggi, (2) rela berkorban, (3) bertanggung jawab, (4) berjiwa pemimpin, (5) taat pada aturan dan pemerintah, serta (6) mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.

Dalam rangka mengembangkan karakter cinta tanah air pada anak bangsa dengan meneladani perjuangan Jenderal Soedirman, peneliti juga menemukan beberapa sarana yang dapat dilakukan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh generasi sekarang dengan ragam dinamika sosial dan keadaan negara berbeda dengan masa lalu. Upaya tersebut diantaranya dapat dilaksanakan melalui: (1) sarana pendidikan, (2) sarana museum, (3) serta sarana film.

Ketiga sarana tersebut setidaknya telah mencakup kebutuhan dalam upaya pengembangan karakter melalui teladan Jenderal Soedirman. Sarana pendidikan menjadi garda utama dengan

pelaksanaan pembelajaran melalui kurikulum yang menginternalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman pada para siswa. Sarana museum menjadi tempat yang dapat menerangkan situasi dan gambaran historis masa lampau untuk dikonsumsi pada masa kini, sehingga bibit-bibit rasa nasionalisme mampu tumbuh dengan sarana yang berwujud secara faktual.

Terakhir, melalui film dengan kemajuan bidang sinematografinya memberikan gambaran perjuangan Jenderal Soedirman serta karakter patriotik yang dimilikinya dengan pengemasan menarik dan mudah dicerna. Mengingat bahwa film ini sering kali menjadi sarana yang lebih mudah diterima generasi muda dewasa ini, maka upaya pengembangan karakter cinta tanah air dengan meneladani perjuangan Jenderal Soedirman akan lebih cepat diterima oleh banyak khalayak salah satunya kalangan muda.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2019). *A Humble and Meaningful Life of Commander in Chief, General Soedirman*.
- Aji, K. B. (2017). Analisis Kelayakan Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman dalam Perspektif Pariwisata. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 1(1), 55–68.
- Ayuningtyas, D. R., Suharso, R., & Sodik, I. (2016). Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950. *Journal of Indonesian History*, 5(1).
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Busroh, A. D. (2011). *Ilmu Negara*. Bumi Aksara.
- Disjarahad. (2012). *Sudirman: Prajurit TNI Teladan*. Disjarahad.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan, Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi). *Literasi Nusantara Abadi. Literasi Nusantara*.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 1–8.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS oleh siswa dan guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan*, 9(2).
- Nuh, M. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. *Kementrian Pendidikan Nasional*.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 227–236.
- Satria, B. R., & Rinaldy, R. (2019). Sikap penonton terhadap film nasionalisme (Jenderal Soedirman). *ProTVF*, 3(2), 200–212.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sulianti, A. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Budaya Multikultural untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara. *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 17.
- Sumaryati, S. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(02), 205–220.
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 57–68.

- Utama, B. P., & Nugroho, C. (2017). Representasi Nasionalisme Dalam Film Biografi (studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nasionalisme Dalam Film Jenderal Soedirman). *eProceedings of Management*, 4(2).
- Wuryan, S., & Syaifullah. (2015). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Yukl, G. (2009). Kepemimpinan dalam Organisasi, alih bahasa Jusuf Udaya. *Prenhallindo, Jakarta*.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan, Ed. Ke-2, *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Januari*.